

PERAN PEREMPUAN MASYARAKAT LOLOAN
DALAM TRANSMISI PENDIDIKAN AGAMA:
STUDI KUALITATIF TERHADAP MAJELIS TA'LIM

Oleh:

Rohil Zilfa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Jembrana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis perempuan di Kelurahan Loloan, Jembrana, Bali, dalam mentransmisikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Majelis Taklim. Sebagai komunitas Muslim Melayu-Bugis di tengah mayoritas Hindu, Loloan memiliki keunikan sosiokultural yang terjaga selama berabad-abad. Dengan menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan studi pustaka dan studi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa perempuan Loloan bertindak sebagai agen utama dalam pelestarian identitas religius-kultural. Transmisi agama dilakukan secara efektif melalui penggunaan bahasa Melayu Loloan, tradisi lisan *syair tajwid*, pengajian kitab melayu seperti kitab *Hidayatus salikin*, *irsyadul anam*, kitab *adabul insan fil Islam* dan internalisasi nilai *Menyama Braya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim bukan sekadar tempat belajar hukum agama, melainkan institusi sosial yang memperkuat resiliensi budaya. Keberhasilan transmisi ini didukung oleh posisi perempuan sebagai *al-madrasah al-ula* yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari di berbagai majlis ta'lim yang mereka bentuk bersama serta bergiliran di beberapa rumah panggung.

Kata Kunci: *Perempuan Loloan, Transmisi Agama, Majelis Ta'lim, Kearifan Lokal, Jembrana*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sistematis dalam mentransfer nilai-nilai spiritual dan moral (*transfer of values*) yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks kemasyarakatan di Indonesia, transmisi nilai-nilai agama tidak hanya terjadi di bangku sekolah formal, tetapi justru berpijak kuat pada institusi-institusi berbasis masyarakat seperti pondok

pesantren, musholla hingga Majelis taklim hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang paling dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari umat Islam.

Di ujung barat Pulau Bali, tepatnya di Kelurahan Loloan, Kabupaten Jembrana, terdapat sebuah komunitas Muslim yang unik dengan sejarah panjang yang melintasi batas-batas geografis nusantara. Komunitas Muslim Loloan bukan sekadar kelompok minoritas biasa; mereka adalah penjaga tradisi Melayu-Bugis yang telah menetap di Bali sejak abad ke-17. Keberadaan mereka menciptakan sebuah mosaik budaya yang sangat kaya, di mana nilai-nilai keislaman merajut erat dengan adat istiadat leluhur.¹

Kekhasan Loloan tercermin dari arsitektur rumah panggungnya yang masih bertahan hingga kini. Rumah panggung ini bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol filosofis dan ruang sosial yang krusial bagi pendidikan agama. Di bawah naungan rumah-rumah panggung inilah, sejak dahulu kala, proses belajar-mengajar agama bermula, menciptakan suasana keilmuan antara pengajar dan santri.

Selain arsiteksi bangunan, Bahasa Melayu Loloan menjadi identitas linguistik yang membedakan komunitas ini dengan Muslim lainnya di Bali maupun di luar Bali. Dalam proses transmisi pendidikan agama, bahasa ini digunakan sebagai bahasa ilmu yang menghubungkan teks-teks kitab suci dengan pemahaman lokal. Sebut saja kita *masailal* dan kitab *hidayatussalikin* yang populer digunakan sebagai referensi keilmuan keagamaan yang hingga saat ini dipertahankan. Penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran-pengajian lokal memungkinkan pesan-pesan agama masuk ke dalam ruang spiritual masyarakat secara lebih holistic dan natural.

Namun, dalam narasi besar sejarah pendidikan Islam di Loloan, sorotan utama sering kali tertuju pada peran para tokoh laki-laki, kiai, dan ustadz yang mengelola pondok pesantren. Peran perempuan Loloan sering kali berada di balik layar, padahal mereka adalah pemegang kunci utama dalam pendidikan agama di lingkup domestik dan komunitas mikro melalui pondok pesantren, musholla hingga Majelis Taklim perempuan.

¹ Erni Haryanti, "Muslim Loloan: Sejarah, Identitas dan Integrasi Sosial di Jembrana Bali", *Jurnal Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 15.

Perempuan Loloan memiliki ketangguhan kultural yang luar biasa dalam menjaga transmisi nilai agama. Sebagai sosok "pendidik pertama," perempuan Loloan bertanggung jawab memastikan anak-anak mereka mengenal *alif-ba-ta* dan dasar-dasar ibadah sebelum mereka memasuki institusi formal. Peran ini tidak berhenti di rumah, melainkan meluas hingga ke forum-forum pengajian rutin di lingkungan sekitar.

Majelis Taklim perempuan di Loloan sudah menjadi wadah transformasi pengetahuan yang baik. Di tempat ini, perempuan dari berbagai lapisan usia berkumpul untuk mengkaji masalah-masalah agama, mulai dari urusan taharah, fikih wanita, hingga persoalan rumah tangga yang dipandang dari sudut pandang syariat. Di sini, teks agama tidak lagi terasa kaku, melainkan menjadi panduan praktis dalam menghadapi dinamika kehidupan. Salah satu kekhasan yang menonjol dari Majelis Taklim perempuan di Loloan adalah kemampuan mereka dalam merawat tradisi *murottal* dan syair ilmu agama (tajwid, tauhid dan fiqh) serta *berjanjen* dengan gaya lokal. Tradisi ini merupakan bentuk literasi agama sekaligus seni budaya yang memperkuat ikatan emosional antarjamaah. Melalui nada dan irama khas Loloan, pesan-pesan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW ditanamkan secara mendalam.

Dalam aspek sosial, perempuan Loloan melalui Majelis Taklim juga memainkan peran penting dalam mempraktikkan nilai *Menyama Braya*. Meskipun hidup dalam lingkungan mayoritas Hindu, para perempuan ini mampu menunjukkan wajah Islam yang ramah dan inklusif. Mereka mengajarkan bagaimana tetap teguh pada syariat Islam sembari menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan tetangga yang berbeda keyakinan.²

Kekuatan Majelis Taklim perempuan di Loloan terletak pada kemandiriannya. Tanpa bergantung pada pendanaan besar dari luar, ibu-ibu di Loloan mampu mengelola kegiatan pengajian secara swadaya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang tinggi akan pentingnya keberlanjutan pendidikan agama demi menjaga tradisi dan identitas komunitas Muslim Loloan di masa depan.

² I Gede Suwantana, *Menyama Braya: Dialog Hindu-Islam di Bali*, (Denpasar: UNHI Press, 2019), h. 104.

Lebih jauh lagi, Majelis Taklim di Loloan berfungsi sebagai benteng pertahanan moral di tengah arus modernisasi dan pariwisata Bali yang pesat. Perempuan Loloan menyadari bahwa tantangan zaman yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Oleh karena itu, desain pengajian informal di Majelis Taklim senantiasa disisipkan nasihat-nasihat tentang etika bergaul dan penguatan akidah agar generasi penerus tidak kehilangan jati diri.³

Transmisi agama yang dilakukan perempuan Loloan juga bersifat persuasif dan emosional. Berbeda dengan pengajaran formal yang sering kali bersifat instruksional, pengajaran di Majelis Taklim lebih menekankan pada aspek keteladanan (*uswah hasanah*). Ibu-ibu di Loloan menjadi teladan nyata bagi anak-anak dan lingkungan sekitarnya dalam hal ketaatan beribadah dan kesantunan bertutur kata.

Pemanfaatan media sosial juga mulai merambah aktivitas Majelis Taklim perempuan di Loloan. Hal ini menjadi fenomena baru di mana transmisi pendidikan agama yang tadinya murni tatap muka, kini mulai memanfaatkan grup-grup WhatsApp untuk berbagi materi kajian atau jadwal pengajian. Inovasi ini menunjukkan bahwa perempuan Loloan tidak menutup diri dari kemajuan teknologi dalam berdakwah.

Namun, di balik kekuatan tersebut, terdapat tantangan regenerasi pengajar di Majelis Taklim perempuan. Sebagian besar penggerak utamanya adalah generasi tua yang memiliki kedekatan sejarah dengan tradisi Loloan masa lalu. Penting untuk meneliti bagaimana proses transfer otoritas keilmuan ini dilakukan kepada generasi perempuan muda Loloan agar tradisi transmisi ini tidak terputus.

Penelitian ini juga ingin menepis anggapan bahwa perempuan di komunitas tradisional hanya berperan pasif dalam urusan publik. Di Loloan, perempuan adalah penggerak ekonomi mikro sekaligus pendidik agama yang andal. Keberhasilan Loloan mempertahankan identitas Muslim Melayunya di Bali selama ratusan tahun tidak mungkin tercapai tanpa kontribusi signifikan dari kaum perempuannya.

³ Tutik Hamidah, *Majelis Taklim dan Pemberdayaan Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 78.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ingin menyelami makna mendalam di balik aktivitas rutin Majelis Taklim di Loloan. Bukan sekadar mencatat berapa kali pengajian diadakan, tetapi memahami filosofi, motivasi, dan dampak psikologis yang dirasakan oleh para perempuan penggerakannya. Hal ini penting untuk memberikan gambaran utuh tentang sosiologi pendidikan Islam di Bali.⁴

Dalam konteks keilmuan, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tentang pendidikan agama berbasis kearifan lokal. Loloan adalah contoh nyata bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar tanpa kehilangan esensinya. Perempuan Loloan adalah aktor utama yang merajut keselarasan tersebut melalui jalur pendidikan informal yang tulus dan berkelanjutan.

Setiap butir nasihat yang disampaikan dalam bahasa Melayu Loloan di forum Majelis Taklim adalah benih-benih karakter yang ditanam untuk masa depan. Ketika seorang ibu di Loloan mengajarkan adab kepada anak perempuannya sembari mengaji bersama, ia sedang melakukan investasi peradaban. Inilah esensi sejati dari transmisi pendidikan agama yang berakar pada kekuatan komunitas.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai peran perempuan masyarakat Loloan dalam transmisi pendidikan agama melalui Majelis Taklim. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah sekaligus apresiasi terhadap peran strategis perempuan dalam menjaga napas Islam di tanah Bali.

B. Kajian Teori

1. Sejarah dan Eksistensi Muslim Loloan Jembrana

Keberadaan komunitas Muslim Loloan di Kabupaten Jembrana merupakan salah satu fragmen sejarah Islam di Bali yang paling menonjol dan memiliki kompleksitas sosiokultural yang tinggi. Sejarah mencatat bahwa komunitas ini terbentuk dari gelombang kedatangan etnis Melayu dan Bugis-Makassar

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 132.

pada abad ke-17, yang pergi dari tekanan kolonialisme serta konflik politik di dalam kerajaan. Kedatangan mereka di pesisir Jembrana disambut baik oleh otoritas lokal, yakni Kerajaan Jembrana, yang kemudian memberikan wilayah pemukiman di bantaran sungai Ijogading.⁵

Hubungan antara pendatang Muslim dan otoritas Hindu di Bali sejak awal didasarkan pada prinsip saling menghormati dan kebutuhan strategis pertahanan wilayah. Hal ini menjadi fondasi awal terbentuknya identitas Muslim Loloan yang "bali-sentris" namun tetap memegang teguh akar keislamannya. Dalam kaitan dengan judul artikel ini, sejarah panjang ini membuktikan bahwa transmisi nilai-nilai agama telah menjadi mekanisme pertahanan diri (*survival mechanism*) bagi komunitas Loloan agar tetap eksis di tengah lingkungan mayoritas Hindu.

Eksistensi Loloan semakin menguat ketika gelombang ulama dari berbagai penjuru nusantara mulai berdatangan dan menjadikan wilayah ini sebagai pusat studi Islam di Bali Barat seperti KH. Ahmad Al Hadi Bin Dahlan dari Semarang yang merupakan cucu dari Ulama Besar Mbah Soleh Darat Semarang dan cucu dari KH. Abdul Mannan Dipomenggolo Pendiri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Beliau ke Loloan atas perintah gurunya yakni Syaikhona Kholili Bangkalan untuk *intisari ilmu* di bumi loloan ini. Di sinilah peran pendidikan agama mulai terstruktur secara formal dengan dibentuknya Pondok Pesantren Pertama di Bali pada tahun 1949 yang diberi nama oleh beliau yakni Pondok Pesantren mambaul Ulum.

Pada masa awal, rumah-rumah panggung khas Bugis yang berderet di sepanjang sungai tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai ruang pendidikan utama bagi anak-anak dan kaum perempuan di lingkungan sekitar. Kekhasan arsitektur rumah panggung di Loloan memiliki signifikansi teologis dan sosiologis dalam transmisi agama. Struktur rumah yang memiliki ruang terbuka di bagian bawah (*kolong*) atau ruang tamu yang luas di bagian atas memudahkan mobilitas

⁵ Erni Haryanti, Muslim Loloan: Sejarah, Identitas dan Integrasi Sosial di Jembrana Bali, (2020), h. 25.

kaum perempuan untuk berkumpul tanpa harus keluar jauh dari rumah. Hal ini menjadi cikal bakal terbentuknya kelompok-kelompok pengajian kecil yang kemudian bertransformasi menjadi Majelis Taklim perempuan seperti yang kita kenal saat ini.⁶

Bahasa Melayu Loloan muncul sebagai identitas linguistik yang unik, hasil asimilasi antara bahasa Melayu, Bugis, dan serapan bahasa Bali. Dalam konteks pendidikan agama, bahasa ini berperan sebagai *cultural bridge* (jembatan budaya). Perempuan Loloan, sebagai penjaga bahasa ibu, menggunakan dialek ini untuk menjelaskan konsep-konsep fikih atau tauhid yang rumit menjadi lebih sederhana dan membumi bagi jamaah dan anak-anak mereka, sehingga agama tidak dirasakan sebagai sesuatu yang asing.⁷

Sejarah mencatat bahwa perempuan Loloan memiliki kemandirian ekonomi melalui aktivitas berdagang dan bertani. Kemandirian ini berdampak pada otonomi mereka dalam mengelola waktu dan sumber daya untuk kegiatan keagamaan. Majelis Taklim perempuan di Loloan tumbuh subur karena didukung oleh modal sosial dan ekonomi yang dikelola sendiri oleh kaum perempuan, yang secara turun-temurun diwariskan dari nenek kepada cucu mereka.

Dalam perjalanannya, eksistensi Loloan sering kali menghadapi tantangan asimilasi budaya. Namun, transmisi agama yang dilakukan oleh kaum perempuan melalui jalur Majelis Taklim terbukti efektif membentengi komunitas dari pengikisan identitas. Para ibu di Loloan menjadi agen filter yang memilah mana unsur budaya Bali yang bisa diadopsi dan mana yang harus dibatasi agar tidak bertentangan dengan prinsip akidah. Ini menunjukkan bahwa perempuan Loloan adalah penyambung lidah otoritas keagamaan formal ke dalam praktik domestik sehari-hari.

⁶ Syukri, *Arsitektur dan Agama: Studi Rumah Panggung di Loloan Barat*, (Singaraja: Undiksha Press, 2018), h. 44.

⁷ Faisal Ismail, *Islam, Kebudayaan, dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 160.

Kekhasan lain yang mengaitkan sejarah Loloan dengan pendidikan agama perempuan adalah tradisi lisan seperti pembacaan *Al-Barzanji* atau *Murottal* dengan irama yang khas. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas seni, melainkan metode transmisi sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Perempuan Loloan menjaga tradisi ini agar tetap hidup, sehingga nilai-nilai keteladanan Nabi tertanam kuat dalam memori kolektif generasi muda Muslim di Jembrana.

Keberlanjutan Muslim Loloan hingga abad ke-21 tidak bisa dilepaskan dari peran perempuan sebagai "penjaga gerbang" moralitas kampung. Di saat arus pariwisata Bali membawa pengaruh gaya hidup global, Majelis Taklim di Loloan tetap menjadi institusi yang paling vokal dalam menyuarakan penguatan akhlak. Sejarah mencatat bahwa kohesi sosial di Loloan tetap terjaga karena peran mediasi yang dilakukan perempuan dalam forum-forum keagamaan mereka.

Dalam perspektif moderasi beragama, sejarah Muslim Loloan memberikan teladan tentang konsep *Menyama Braya* (persaudaraan tanpa memandang kasta atau agama). Perempuan Loloan melalui jalur pendidikan di Majelis Taklim mengajarkan bahwa menjadi muslim yang taat adalah dengan berbuat baik kepada tetangga Hindu. Transmisi nilai toleransi ini menjadi sangat krusial agar keberadaan Muslim Loloan tetap diterima dan dihormati dalam struktur sosial Bali.⁸

Secara sosiologis, eksistensi Muslim Loloan adalah bukti keberhasilan proses akulturasi yang damai. Perempuan Loloan adalah arsitek di balik perdamaian ini. Melalui Majelis Taklim, mereka menanamkan bahwa identitas sebagai orang Loloan dan identitas sebagai orang Bali adalah dua hal yang bisa berjalan beriringan tanpa harus mengorbankan prinsip syariat Islam.

Studi ini menjadi penting karena mendokumentasikan peran perempuan yang sering kali luput dari catatan sejarah formal Loloan. Dengan memahami latar belakang sejarah ini, pembaca dapat melihat bahwa Majelis Taklim bukan sekadar tempat berkumpul biasa, melainkan sebuah institusi yang

⁸ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 120.

menyimpan memori kolektif dan strategi pertahanan budaya sebuah bangsa kecil yang disebut Muslim Loloan.

2. Konsep Transmisi Pendidikan Agama dalam Islam

Transmisi pendidikan agama dalam Islam, atau yang sering disebut sebagai *naql al-'ilm*, bukan sekadar pemindahan informasi dari satu otak ke otak lainnya, melainkan sebuah proses sakral yang melibatkan transfer nilai, etika, dan spiritualitas. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu dianggap sebagai cahaya yang harus diwariskan melalui rantai hubungan yang jelas antara guru dan murid. Hal ini memastikan bahwa ajaran Islam yang sampai ke tangan generasi hari ini tetap terjaga kemurniannya sesuai dengan sumber aslinya, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.⁹

Dalam dimensi yang lebih luas, transmisi pendidikan agama mencakup tiga pilar utama: *tilawah* (penyampaian teks), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran hukum dan hikmah). Ketiga pilar ini bekerja secara simultan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Di lingkungan masyarakat seperti Loloan, transmisi ini tidak hanya terjadi di ruang kelas yang kaku, melainkan meresap dalam percakapan sehari-hari, nasihat orang tua, dan praktik ibadah kolektif yang dipimpin oleh kaum perempuan di Majelis Taklim.¹⁰

Salah satu ciri khas transmisi agama dalam Islam adalah penekanan pada aspek *sanad* atau silsilah keilmuan. Meskipun dalam konteks Majelis Taklim perempuan di Loloan *sanad* ini sering kali bersifat informal, namun esensinya tetap terjaga melalui ketaatan pada guru atau ustadzah yang memiliki ketersambungan pemahaman dengan para ulama terdahulu. Perempuan Loloan memegang peranan kunci sebagai penyambung lidah otoritas keagamaan ini ke dalam unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga.

Secara metodologis, transmisi pendidikan agama dalam Islam sangat mementingkan aspek keteladanan (*uswah*

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 72.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), h. 15.

hasanah). Ilmu tidak akan bermakna jika tidak dibarengi dengan amal nyata. Dalam aktivitas Majelis Taklim, para penggerak perempuan di Loloan menjadi contoh hidup bagi jamaahnya. Bagaimana mereka bersikap, bertutur kata dalam bahasa Melayu Loloan yang santun, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan tetangga, merupakan bentuk transmisi pendidikan agama yang bersifat "diam" namun sangat efektif.

Proses transmisi ini juga mengenal konsep *tadrij* atau bertahap. Materi agama disampaikan mulai dari hal yang paling mendasar, seperti tata cara bersuci (taharah) dan rukun shalat, hingga persoalan akhlak sosial yang lebih kompleks. Bagi perempuan Loloan, tahapan ini sangat krusial karena berkaitan dengan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak usia dini di rumah. Majelis Taklim berfungsi sebagai tempat bagi para ibu untuk "mengisi ulang" pengetahuan mereka sebelum ditransmisikan kembali kepada anak-anaknya.

Selain itu, transmisi agama dalam Islam bersifat holistik, yang berarti tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Pendidikan agama di Majelis Taklim perempuan Loloan sering kali mengaitkan teks-teks keagamaan dengan realitas sosial, seperti bagaimana menjaga kebersihan lingkungan sungai Ijogading atau bagaimana berdagang yang jujur di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi agama bertujuan untuk mencetak individu yang saleh secara ritual sekaligus saleh secara sosial.¹¹

Aspek lisan (*oral tradition*) memegang peranan dominan dalam transmisi agama di kalangan masyarakat tradisional. Di Loloan, penggunaan syair, sholawat, dan pembacaan kitab dengan irama tertentu menjadi media transmisi yang sangat digemari oleh kaum perempuan. Melalui nada dan rima, doktrin-doktrin agama menjadi lebih mudah dihafal dan dihayati oleh jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang beragam.

Transmisi pendidikan agama juga melibatkan proses *internalisasi*, di mana pengetahuan yang diterima berubah

¹¹ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 34.

menjadi keyakinan yang mengakar. Perempuan Loloan memainkan peran psikologis yang besar dalam proses ini. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan persuasif di Majelis Taklim, mereka memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi hafalan di lisan, tetapi menjadi kompas moral dalam menghadapi tantangan hidup di tengah keberagaman budaya Bali.¹²

Dalam konteks kekinian, transmisi pendidikan agama menghadapi tantangan digitalisasi. Namun, esensi transmisi dalam Islam yang menekankan pada *talaqqi* (tatap muka) tetap tidak tergantikan. Perempuan Loloan menjaga tradisi tatap muka ini sebagai upaya menjaga keberkahan ilmu. Kehadiran fisik di Majelis Taklim menciptakan energi spiritualitas kolektif yang tidak bisa didapatkan melalui pembelajaran mandiri di internet.

3. Peran Strategis Perempuan sebagai *Al-Madrasah Al-Ula*

Konsep *al-madrasah al-ula* atau "sekolah pertama" menempatkan perempuan pada posisi sentral dalam bangunan peradaban Islam. Istilah ini bukan sekadar metafora, melainkan penegasan filosofis bahwa sebelum seorang anak menyentuh pendidikan formal di madrasah atau sekolah, ibu adalah kurikulum hidup yang pertama kali memberikan warna pada akidah, akhlak, dan karakter anak. Di tengah masyarakat Loloan yang menjunjung tinggi nilai-nilai komunal, peran ini menjadi sangat krusial karena ibu adalah sosok yang memastikan bahwa jati diri sebagai Muslim Loloan tertanam sejak dini.¹³

Perempuan Loloan dalam perannya sebagai pendidik utama memiliki otoritas moral yang unik di dalam rumah tangga. Mereka tidak hanya mengajarkan hafalan doa-doa harian, tetapi juga mentransfer etika berkomunikasi (adab) yang merupakan ciri khas masyarakat Melayu. Melalui tangan para ibu inilah, nilai-nilai kesantunan, penghormatan kepada orang

¹² Nurul Azizah, *Peran Perempuan dalam Pendidikan Informal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 104.

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 68.

tua, dan cinta kepada Rasulullah SAW dialirkan melalui dongeng, nyanyian sholawat, hingga instruksi praktis dalam beribadah sehari-hari.

Konteks strategis peran perempuan di Loloan terlihat dari kemampuannya melakukan sinkronisasi antara nilai agama dan identitas budaya. Sebagai *al-madrasah al-ula*, seorang ibu di Loloan tidak hanya mendidik anaknya untuk menjadi muslim yang taat, tetapi juga muslim yang sadar akan akar budayanya. Hal ini mencakup pengajaran bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa hati, yang menjadi sarana utama dalam mentransmisikan rasa memiliki terhadap komunitas Muslim di tengah keberagaman Bali.¹⁴

Pendidikan yang diberikan oleh perempuan di ranah domestik bersifat afektif dan berkelanjutan. Ibu-ibu di Loloan menggunakan pendekatan emosional yang kuat, sehingga nilai-nilai agama yang disampaikan tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup. Kekuatan asuhan ini menjadi modal sosial yang besar bagi anak-anak Loloan ketika mereka harus berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas, memberikan mereka ketahanan mental dan spiritual agar tidak mudah tergerus arus modernisasi.

Lebih jauh lagi, peran perempuan sebagai pendidik pertama di Loloan meluas fungsinya menjadi penggerak literasi agama di lingkungan tetangga. Ketika seorang ibu aktif di Majelis Taklim, ia sebenarnya sedang memperkaya kapasitasnya untuk menjadi pendidik yang lebih baik di rumah. Pengetahuan yang didapat dari ustadzah di Majelis Taklim dibawa pulang dan dipraktikkan langsung dalam pengasuhan anak, menciptakan siklus transmisi ilmu yang konsisten dan tak terputus.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perempuan Loloan bertindak sebagai agen penjaga tradisi lisan. Banyak doa-doa khusus, tata cara perayaan hari besar Islam khas Loloan, hingga resep-resep masakan yang bersifat simbolis religius diwariskan oleh kaum perempuan. Tanpa peran aktif mereka sebagai madrasah pertama, kekhasan ritual dan budaya Muslim

¹⁴ M. Syukri, Bahasa Melayu Loloan: Dialektika dan Eksistensinya di Bali, (Singaraja: Undiksha Press, 2018), h. 95.

Loloan dipastikan akan kehilangan ruhnyanya hanya dalam satu atau dua generasi saja.¹⁵

Tanggung jawab sebagai *al-madrasah al-ula* juga mencakup aspek perlindungan akidah. Di daerah minoritas seperti Bali, perempuan Loloan memiliki kepekaan tinggi dalam menjaga batas-batas syariat bagi anak-anak mereka tanpa harus bersikap eksklusif. Mereka mengajarkan konsep toleransi "Menyama Braya" dengan cara yang sangat cerdas; mendidik anak untuk menghormati ritual tetangga Hindu sembari tetap teguh memegang keyakinan tauhid sendiri.

4. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Majelis taklim menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat. Secara epistemologis, majelis taklim berasal dari dua kata: *majelis* (tempat duduk) dan *taklim* (pengajaran), yang secara harfiah berarti wadah terjadinya proses transformasi ilmu. Berbeda dengan lembaga formal yang terikat oleh kurikulum kaku dan batasan usia, majelis taklim bersifat terbuka, fleksibel, dan inklusif, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama kaum perempuan di tingkat akar rumput.¹⁶

Di lingkungan Muslim Loloan, majelis taklim bukan sekadar institusi pelengkap, melainkan jantung dari pendidikan agama bagi orang dewasa dan remaja perempuan. Lembaga ini menjadi ruang publik di mana perempuan Loloan dapat mengaktualisasikan diri sekaligus memperdalam literasi keagamaan mereka. Sifatnya yang sukarela dan berbasis kekeluargaan membuat majelis taklim di Loloan memiliki daya tahan yang kuat terhadap perubahan zaman, karena ia tumbuh dari kebutuhan spiritual masyarakat itu sendiri.

Secara regulatif, keberadaan majelis taklim telah diakui dan diatur dalam sistem pendidikan nasional sebagai bagian

¹⁵ Faisal Ismail, *Islam, Kebudayaan, dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 165.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 75.

dari pendidikan keagamaan Islam yang berfungsi meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Bagi komunitas Muslim di Jembrana, regulasi ini memberikan payung hukum bagi majelis taklim untuk terus berkembang tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya. Di Loloan, majelis taklim sering kali mengambil tempat di masjid, musala, atau rumah-rumah panggung warga, menciptakan suasana belajar yang sakral sekaligus akrab.¹⁷

Fungsi utama majelis taklim di Loloan mencakup fungsi pendidikan (*edukatif*), fungsi sosial (*ukhuwah*), dan fungsi pelestarian budaya (*konservatif*). Dalam fungsi edukatif, lembaga ini menjadi sarana transmisi ilmu fikih, akidah, dan akhlak. Namun, yang membuat majelis taklim perempuan di Loloan unik adalah fungsinya sebagai penjaga budaya Melayu. Majelis Taklim berfungsi sebagai forum penyampaian pesan keagamaan, sebagai wadah pertukaran pikiran antara ustazad dengan jama'ahnya, antara anggota dengan anggota lainnya, dan berbagi pengalaman mengenai isu-isu keagamaan.¹⁸

Metode pembelajaran yang diterapkan di majelis taklim perempuan Loloan cenderung menggunakan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa). Interaksi antara ustadzah dan jamaah tidak bersifat searah; terjadi dialog, tanya jawab mengenai persoalan rumah tangga, hingga diskusi mengenai tantangan mendidik anak di lingkungan Bali. Fleksibilitas metode ini membuat pesan-pesan agama lebih mudah diinternalisasi dan dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari oleh para jamaah.¹⁹

Majelis taklim juga berperan sebagai media kontrol sosial di kampung Loloan. Melalui pertemuan rutin mingguan, kaum perempuan membangun jaringan informasi dan komunikasi yang kuat. Hal ini sangat efektif dalam memantau

¹⁷ Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

¹⁸ Siti Uswatun Khasanah, dkk. Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat, Jurnal Abdimas Le MUJTAMAK Vol.4 No.2 Tahun 2024, 81.

¹⁹ Knowles, M. S., *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, (New York: Cambridge Books, 1980), h. 45.

perkembangan moralitas lingkungan dan memberikan dukungan moral sesama jamaah. Transmisi pendidikan agama di sini tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi mewujudkan dalam bentuk kepedulian sosial dan solidaritas antarwarga.

Dilihat dari sisi kurikulum, majelis taklim perempuan di Loloan memiliki "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) berupa pelestarian bahasa Melayu Loloan. Meskipun materi yang disampaikan adalah teks-teks Arab, penjelasannya dilakukan dengan dialek lokal. Hal ini merupakan strategi transmisi agama yang sangat cerdas, karena agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan menyatu dengan nafas kebudayaan setempat.

Kemandirian menjadi ciri khas lain dari majelis taklim di Loloan. Sebagian besar majelis taklim perempuan di Loloan dikelola secara swadaya melalui kas jamaah atau donasi sukarela. Kemandirian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dipandang sebagai investasi akhirat yang sangat berharga. Semangat gotong royong ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang menyatu dengan filosofi lokal Jembrana, menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Di era disrupsi informasi, majelis taklim perempuan Loloan juga berfungsi sebagai filter informasi keagamaan. Di tengah banyaknya paham keagamaan yang masuk melalui media sosial, majelis taklim menjadi tempat klarifikasi (*tabayun*) kepada tokoh agama setempat yang sanad ilmunya jelas. Ini memastikan bahwa transmisi pendidikan agama di Loloan tetap berada pada koridor moderasi beragama yang telah dijaga oleh para pendahulu.

C. Hasil Dan Pembahasan: Peran Perempuan Masyarakat Loloan dalam Transmisi Pendidikan Agama

Peran tokoh perempuan di Loloan Timur dalam transmisi Pendidikan Agama Islam merupakan manifestasi dari kepemimpinan karismatik yang bersifat kultural dan emosional. Di wilayah Loloan Timur, yang secara historis merupakan salah satu jantung pemukiman Muslim Melayu-Bugis di Jembrana, figur perempuan tidak hanya tampil sebagai pengajar teks keagamaan,

tetapi juga sebagai penjaga moralitas lingkungan. Transmisi agama yang mereka lakukan sangat kental dengan pendekatan *persuasif-keibuan*, yang membuat ajaran Islam diterima sebagai bagian dari identitas keluarga yang tidak terpisahkan.²⁰

Tokoh-tokoh perempuan di Loloan Timur umumnya muncul dari kalangan "Ustadzah" atau istri dari para pemuka agama yang memiliki basis massa di Majelis Taklim. Mereka menjadi filter utama dalam menghadapi derasnya arus modernisasi yang masuk ke Bali. Peran mereka dimulai dari ruang-ruang domestik hingga meluas ke forum-forum kolektif di pondok pesantren, atau musala dan majlis ta'lim. Keberadaan mereka sangat krusial karena mereka mampu menyentuh sisi-sisi kewanitaan dan persoalan praktis rumah tangga yang sering kali tidak terjangkau oleh dakwah Kyai/Ustadz.

Salah satu kontribusi terbesar tokoh perempuan di Loloan adalah pada pelestarian tradisi "Mengaji". Selain di pondok pesantren, para tokoh perempuan ini biasanya membuka rumah mereka untuk menjadi tempat pengajian bagi anak-anak dan remaja putri. Di sini, transmisi agama dilakukan dengan metode tradisional yang mengutamakan kelancaran membaca Al-Qur'an dan pemahaman dasar tentang *Akhlakul Karimah* serta *fiqh* dasar. Melalui sentuhan tokoh perempuan, proses belajar mengaji menjadi aktivitas yang penuh kedekatan dan tidak menakutkan bagi generasi muda.

Dalam sejarah perkembangan dakwah di Loloan, terdapat beberapa figur perempuan yang sangat dihormati karena pengabdian mereka yang tak kenal lelah. Salah satu tokoh yang kontribusinya sangat dirasakan adalah Ibu Nyai Hj. Musyarofah atau masyarakat biasa memanggil beliau dengan sebutan *Mak Cik* (adalah sapaan kehormatan yang disematkan kepada guru yang dihormati di kalangan masyarakat melayu Loloan). Beliau dikenal sebagai ustadzah senior yang memiliki pengaruh luas dalam menggerakkan Majelis Taklim di Loloan. Berdasarkan penelusuran penulis, beliau telah banyak membentuk majlis ta'lim baik yang ada di Loloan hingga diluar Loloan sendiri. di antara majlis ta'lim yang

²⁰ Erni Haryanti, *Muslim Loloan: Sejarah, Identitas dan Integrasi Sosial di Jembrana Bali*, (2020), h. 35.

beliau rintis dan atau beliau asuh serta eksis hingga saat ini adalah PKSM (Peningkatan Kualitas Santri Mambaul Ulum), Majelis Ta'lim Maslahat, Majelis taklim Husnul Khotimah, Majelis Taklim Permata, Majelis Ta'lim Jabal Rahmah, Sedangkan majelis taklim yang beliau asuh adalah Majelis Ta'lim Ummi, Majelis Ta'lim Ittihadul Wathoniyah (Pengembangan dan Majelis Ta'lim di Desa Cupel serta Majelis Ta'lim Darul Ulum Desa Kombading. Peranannya mencakup pengajaran kitab-kitab dasar fikih perempuan dan menjadi rujukan utama bagi ibu-ibu dalam memecahkan masalah keagamaan yang terkait dengan urusan domestik.

Selain itu, terdapat pula beberapa tokoh perempuan lainnya yang menggerakkan literasi keagamaan ditengah-tengah masyarakat loloan, yaitu Nyai Hj. Dra. Wahidah, Ustadzah Nailatul Alawiyah, S.H.I, Ustadzah Hj. Ummu Iffah, S.Hum, Ustadzah Azka Aflahiyah, S.H.I yang menjadi pengasuh di berbagai majlis ta'lim dan biasa menjadi penceramah diberbagai hajatan masyarakat seperti pernikahan, maulidan dan lain-lain

Tokoh perempuan di Loloan Timur juga aktif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. Banyak dari mereka yang merupakan pedagang namun tetap menyisipkan nilai kejujuran dan amanah dalam setiap aktivitasnya. Mereka menanamkan prinsip bahwa bekerja adalah ibadah, sebuah pesan yang ditransmisikan secara konsisten kepada jamaah Majelis Taklim yang direfleksikan dari kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada teori di atas sajadah, tetapi juga pada praktik integritas di pasar dan ruang publik.

Dalam organisasi formal, tokoh-tokoh perempuan di Loloan Timur biasanya terhimpun dalam kelompok pengajian gabungan. Di sini, peran mereka meluas menjadi penggerak aksi kemanusiaan, seperti koordinasi tradisi "Ngejot". Melalui kegiatan ini, mereka mentransmisikan nilai *Hablun minan Naas* (hubungan baik antarmanusia) kepada jamaahnya. Mereka memastikan bahwa setiap muslimah di Loloan memiliki kesadaran untuk berbagi dengan sesama, termasuk kepada tetangga non-muslim.

Peneliti mengamati bahwa terdapat konsep "Ngaji Kuping" di kalangan lansia perempuan Loloan. Bagi mereka yang tidak lagi bisa

membaca huruf hijaiyah dengan lancar, mereka cukup datang ke Majelis Taklim untuk mendengarkan (menyimak) penjelasan ustadzah. Transmisi lisan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Loloan bersifat inklusif; pengetahuan tidak hanya milik mereka yang terpelajar secara formal, tetapi milik siapa saja yang mau membuka telinga dan hatinya.

Istilah "Berkat" atau makanan yang dibawa pulang setelah pengajian juga memiliki makna edukatif. Bagi perempuan Loloan, *berkat* adalah simbol sisa ilmu yang harus dibawa ke rumah. Di meja makan, makanan tersebut dibagikan kepada anggota keluarga sambil menceritakan kembali pokok-pokok bahasan pengajian tadi. Ini adalah metode transmisi ulang yang sangat efektif untuk menjangkau anggota keluarga yang tidak sempat hadir di majelis.

Keberadaan "Bale" (balai-balai) di depan rumah panggung juga menjadi tempat transmisi yang tidak kalah penting. Sore hari, perempuan Loloan sering berkumpul di *bale* sambil menganyam atau melakukan aktivitas ekonomi ringan. Di sela-sela itu, mereka saling mengoreksi bacaan sholat atau berbagi tips mendidik anak secara Islami. Pendidikan agama di sini mencair dalam kebudayaan, menjadikannya sangat sulit untuk dipisahkan dari identitas keseharian.

Regenerasi transmisi agama dilakukan dengan melibatkan "Anak Dare Loloan" (sebutan untuk gadis-gadis muda Loloan) dalam kepanitiaan hari besar Islam. Para ibu memberikan otoritas kepada yang muda untuk mengelola acara, namun tetap dengan bimbingan nilai-nilai tradisi. Ini adalah bentuk *mentoring* atau magang sosial agar estafet kepemimpinan agama di tangan perempuan tidak terputus dimakan usia.

Tantangan transmisi saat ini adalah penggunaan gawai. Namun, perempuan Loloan menciptakan istilah "Grup Ngaji" di WhatsApp. Di dalamnya, mereka saling berbagi kutipan hadis yang telah diterjemahkan ke bahasa Melayu Loloan atau pengingat waktu sholat. Teknologi tidak dianggap musuh, melainkan dianggap sebagai "pembantu" dalam mempercepat transmisi nilai di era yang serba cepat ini.

Kekuatan tokoh perempuan di Loloan Timur terletak pada penguasaan mereka terhadap psikologi massa setempat. Mereka

memahami bahwa masyarakat Loloan sangat menghargai garis keturunan dan kesantunan Melayu. Oleh karena itu, dalam mendidik, mereka selalu mengedepankan istilah "Adab" sebagai fondasi utama. Transmisi agama dilakukan dengan cara memberikan teladan langsung dalam cara berpakaian dan bertutur kata yang mencerminkan martabat perempuan Loloan.²¹

Tokoh perempuan juga berperan sebagai jembatan ilmu bagi para santriwati yang baru menyelesaikan pendidikan di luar daerah. Tokoh senior di Loloan Timur akan merangkul para generasi muda ini untuk diberdayakan mengajar di Majelis Taklim lokal. Proses ini menjamin adanya Siklus generasi dan Transmisi Keilmuan yang segar namun tetap menghormati tradisi lokal yang sudah ada. Hal ini mencegah terjadinya kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan muda.

Selain itu, terdapat peran penting dalam aspek Kesehatan Spiritual. Tokoh perempuan sering kali menjadi tempat bertanya mengenai praktik ibadah yang bersifat privasi, seperti hukum nifas dan keluarga berencana dalam perspektif Islam. Pengetahuan fikih kewanitaan yang mendalam yang mereka miliki menjadi rujukan utama di Loloan Timur. Hal ini membuktikan bahwa mereka adalah konsultan agama yang paling dipercaya di tingkat akar rumput bagi kaum muslimah.

Kontribusi lain yang menonjol adalah peran mereka dalam menjaga lingkungan sungai Ijogading melalui pesan dakwah. Tokoh perempuan sering menyisipkan pesan tentang kebersihan lingkungan sebagai cerminan iman. Mereka mengajarkan agar para ibu menjaga ekosistem sungai sebagai bentuk syukur atas nikmat Tuhan. Ini adalah bentuk transmisi pendidikan agama yang bermanifestasi langsung pada kesadaran ekologis di lingkungan Loloan Timur.

Dalam momen-momen peringatan hari besar Islam, tokoh perempuan di Loloan Timur adalah pengatur utama persiapan logistik dan substansi acara. Mereka memastikan bahwa setiap ritual tetap mengikuti pakem Adat Loloan yang telah diislamkan. Melalui kegiatan kolektif ini, mereka mentransmisikan rasa bangga menjadi

²¹ Erni Haryanti, *Muslim Loloan: Sejarah, Identitas dan Integrasi Sosial di Jembrana Bali*, (2020), h. 35.

Muslim Bali kepada anak-anak mereka, sehingga identitas komunitas tetap kokoh di tengah arus globalisasi yang kian kencang.

Tokoh perempuan juga bertindak sebagai Mediator Konflik di lingkup domestik. Ketika terjadi perselisihan antarwarga, figur ustadzah senior sering diminta untuk memberikan nasihat mendinginkan suasana. Peran ini menunjukkan bahwa transmisi pendidikan agama yang mereka lakukan juga mencakup keterampilan manajemen konflik dan resolusi perdamaian berbasis nilai-nilai kesabaran dan pemaafan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.²²

Integrasi nilai "Menyama Braya" juga menjadi agenda tetap bagi tokoh perempuan Loloan. Dalam setiap ceramah, mereka menekankan bahwa toleransi adalah perintah agama, sehingga transmisi nilai-nilai moderasi beragama berjalan secara organik. Hal ini sangat penting agar masyarakat Muslim Loloan Timur tetap dapat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat Hindu di sekitarnya tanpa merasa kehilangan jati diri akidahnya.

Keberhasilan transmisi ini terlihat dari tingkat partisipasi kaum perempuan dalam pengajian yang sangat tinggi. Hal ini tidak lepas dari kemampuan tokoh perempuan dalam mengemas materi agama menjadi sesuatu yang relevan dengan kebutuhan hidup jamaah. Mereka menjadikan Majelis Taklim sebagai tempat curhat sekaligus tempat belajar, sebuah model pendidikan orang dewasa yang sangat efektif dalam mengubah perilaku masyarakat.

Kontribusi tokoh perempuan juga terlihat pada penjagaan literasi bahasa ibu. Dengan tetap menggunakan Bahasa Melayu Loloan dalam pendidikan agama, mereka secara otomatis melestarikan bahasa tersebut dari ancaman kepunahan. Ini adalah bentuk transmisi ganda: transmisi iman dan transmisi warisan budaya yang berjalan secara beriringan dalam satu nafas pengajaran, memperkuat identitas khas "Loloan".

Setiap butir nasihat yang diberikan oleh para tokoh perempuan di Loloan adalah investasi bagi ketahanan mental masyarakat Jembrana. Mereka sedang membangun pondasi

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (1982), h. 155.

masyarakat yang religius namun terbuka. Dengan tangan dingin mereka, nilai-nilai Islam yang ramah dan santun terus berdenyut di setiap gang Loloan, menjadikannya sebuah perkampungan yang memiliki aura spiritualitas yang kuat dan terjaga.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

- a. Mekanisme Transmisi yang Khas: Transmisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di masyarakat Muslim Loloan dilakukan secara organik melalui jalur informal, di mana Majelis Taklim perempuan menjadi motor penggerak utamanya. Pola transmisi ini menggunakan pendekatan "Mengaji" (belajar mengaji secara kolektif) yang dilakukan di ruang-ruang kultural seperti majlis ta'lim. Penggunaan Bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa pengantar terbukti menjadi instrumen vital yang mempermudah internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kesadaran jamaah, sekaligus menjaga identitas linguistik komunitas.
- b. Integrasi Agama dan Kearifan Lokal: Terdapat sinergi yang kuat antara doktrin Islam universal dengan kearifan lokal Loloan. Hal ini terlihat dari praktik "Berjanjen" yang memadukan sejarah kenabian dengan estetika Melayu, serta penerapan nilai "Menyama Braya" sebagai manifestasi moderasi beragama di Bali. Perempuan Loloan berhasil mentransmisikan bahwa identitas sebagai Muslim yang taat dapat berjalan beriringan dengan identitas sebagai warga Bali yang harmonis melalui tradisi sosial seperti "Ngejot".
- c. Peran Sentral Perempuan sebagai *Agent of Change*: Perempuan Loloan memegang otoritas penuh sebagai "Penjaga Gawang Kultural". Dalam perannya sebagai *al-madrasah al-ula*, mereka mentransformasikan pengetahuan yang didapat dari Majelis Taklim menjadi pola asuh di rumah tangga. Keberhasilan komunitas Loloan dalam mempertahankan jati diri Melayu-Bugis selama berabad-abad di tengah mayoritas Hindu Bali sangat bergantung

pada ketangguhan kaum perempuannya dalam melakukan kaderisasi nilai secara berkesinambungan kepada generasi muda.

2. Saran

Berdasarkan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pengelola Majelis Taklim: Diharapkan untuk terus memperkuat dokumentasi terhadap teks-teks lisan (doa, sholawat, dan syair) khas Loloan agar tidak hilang seiring pergantian generasi. Selain itu, perlu adanya program khusus bagi remaja perempuan (*Dara Loloan*) dengan kemasan yang lebih modern namun tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dan Tokoh Adat: Kelurahan Loloan sebagai destinasi wisata religi perlu melibatkan organisasi perempuan secara lebih aktif. Peran mereka dalam menjaga nilai-nilai luhur di balik simbol budaya harus didukung melalui penyediaan sarana pendidikan nonformal yang lebih memadai tanpa menghilangkan keaslian arsitektur lokal.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada peran perempuan dalam Majelis Taklim. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai literasi digital di kalangan perempuan Loloan atau melakukan studi komparasi mengenai pola transmisi agama pada komunitas Muslim minoritas lainnya di Bali.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal:

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azizah, Nurul. (2018). *Peran Perempuan dalam Pendidikan Informal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media.
- Hamidah, Tutik. (2015). *Majelis Taklim dan Pemberdayaan Perempuan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Haryanti, Erni. (2020). *Muslim Loloan: Sejarah, Identitas dan Integrasi Sosial di Jembrana Bali*. (Edisi Digital/Cetak).
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Faisal. (2017). *Islam, Kebudayaan, dan Dinamika Zaman*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khasanah, Siti Uswatun, dkk. Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat, Jurnal Abdimas Le MUJTAMAK Vol.4 No.2Tahun 2024
- Knowles, Malcolm S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: Cambridge Books.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantana, I Gede. (2019). *Menyama Braya: Dialog Hindu-Islam di Bali*. Denpasar: UNHI Press.
- Syukri, M. (2018). *Arsitektur dan Agama: Studi Rumah Panggung di Loloan Barat*. Singaraja: Undiksha Press.
- Syukri, M. (2018). *Bahasa Melayu Loloan: Dialektika dan Eksistensinya di Bali*. Singaraja: Undiksha Press.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dokumen Regulasi:

- Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Republik Indonesia.